

**ARTIKEL
KARYA ILMIAH**

**KEPITING DALAM CERITA PEDANDA BAKA MENJADI INSPIRASI
DALAM PENCIPTAAN KRIYA SENI**



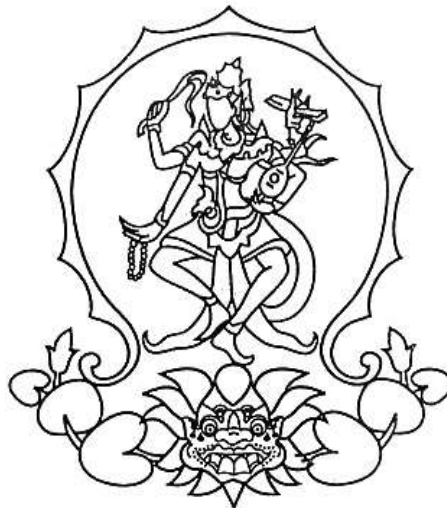
Oleh

**I Wayan Adi Sumawan
NIM: 200707003
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya Kayu**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012**

**ARTIKEL
KARYA ILMIAH**

**KEPITING DALAM CERITA PEDANDA BAKA MENJADI
INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KRIYA SENI**



Oleh

**I Wayan Adi Sumawan
NIM: 200707003
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya Kayu**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012**

ABSTRAK

KEPITING DALAM CERITA PEDANDA BAKA MENJADI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KRIYA SENI

Alam merupakan sumber inspirasi yang sangat luas seperti manusia, tumbuhan dan hewan. Dari kejadian di masyarakat dan fenomena yang terjadi masyarakat seperti rendahnya etika dan moral dikaitkan dengan cerita pedanda baka, tertarik memvisualisasikan menjadi sebuah karya kriya seni dan fungsional diwujudkan peralatan rumah tangga yaitu ruang makan.

Mewujudkannya dengan metode penciptaan perancangan keluar lapangan pada daerah yang menjual peralatan rumah tangga, mencari ide yang akan diwujudkan dan mewujudkannya dalam karya seni fungsional dengan melakukan percobaan sket-sket sampai ke sket terpilih dipindahkan melalui prinsip disain dan mewujudkan dengan perencanaan yaitu : pemindahan sket, pembentukan dan finishing.

menyimak nilai yang terkandung dalam cerita pedanda baka, agar tidak tertipu dengan pembohongan. Mewujudkan dalam kriya seni dan fungsional untuk kebutuhan rumah tangga. Sasaran dari karya fungsional ialah pada konsumen kelas menengah yaitu pada rumah makan dan restoran.

Kata kunci : visual objek kepiting, kriya seni, kriya fungsional.

ABSTRACT

CRABS AS AN INSPIRATOR IN PEDANDA BAKA STORY FOR MAKING ART KRIYA

Nature is a source of good inspiration like a human, animal, and plant looking for phenomenon which happen in social people who has a poor ethics and moral related with pedanda baka story and visualitated as kriya art and functional embodied in appliance that is the dining room.

By doing an extension out of the field in the area that sell a furniture, find an idea to use for making it in functional art by doing an eksperiment to get a good skets and move to princip disign and make a schedule moving skets, making, and finishing.

The point from pedanda baka story is we do not lie to make a functioanal art for furniture. the point from this functional art is half level of restorant konsument.

Key words : crabs visual object, art kriya, kriya functional.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alam merupakan sumber imajinasi yang tak pernah habisnya dijadikan sumber inspirasi atau ide dalam berkarya seni. Dalam hal ini hampir semua wujud yang terdapat di muka bumi ini memiliki bentuk baik manusia, hewan, tumbuhan, perwujudan peralatan dalam rumah tangga, hingga bangunan yang menghias kota-kota. Bentuk dapat terjadi secara alamiah atau pun pekerjaan manusia.

Pengalaman maupun fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar merupakan landasan awal dari penciptaan karya seni yang akan menampilkan etnis dari senimanya itu sendiri. Dalam hal ini, begitu banyak permasalahan yang timbul di masyarakat baik itu dari segi sosial budaya, politik, hukum, maupun ekonomi, yang mengalami ketidak harmonisan, kelakuan manusia di jaman sekarang yang selalu mementingkan diri sendiri tidak menghiraukan orang lain, menghalalkan segala cara misalnya: berbohong atau menipu seseorang dengan cara berpura-pura menjadi orang baik dan menjajikan sesuatu yang menggiurkan agar mendapat keuntungan lebih mudah. Seperti banyak sekali orang pandai di Republik Indonesia namun kepandaian tersebut hanya di otak saja tetapi hati dan perilakunya tidak sama sekali mencerminkan sebagai orang yang pandai seperti para pejabat yang terlibat kasus korupsi mereka adalah orang-orang panadai yang berpendidikan tinggi dan kepandaiannya tidak diragukan lagi, namun tidak diimbangi dengan moral yang baik akibatnya pejabat tersebut dengan beraninya mengambil uang negara yang bukan haknya dan merugikan negara. Tidak hanya akibat dari tidak diperhatikannya pendidikan moral dalam proses pembelajaran yaitu sering kita jumpai anak-anak usia SD atau Sekolah Dasar bertingkah laku layaknya orang dewasa seperti merokok bahkan minum-minuman keras padahal mereka tahu bahaya dari merokok tapi tetap saja mereka lakukan. Serta yang banyak diberitakan dalam televisi adalah maraknya tawuran antar pelajar. Hal ini mengingatkan penulis dengan cerita Pedanda Baka

yang menceritakan tentang kekeringan di suatu sungai dan datang seekor burung cagak yang berniat buruk dengan segala tipu daya berharap mendapatkan makanan dengan cara yang licik. Burung cagak memanfaatkan situasi sungai yang kering dengan membohongi ikan-ikan. Ia berpura-pura berniat baik memindahkan ikan-ikan ke sungai lain yang airnya sangat jernih. Satu persatu ikan-ikan diterbangkannya namun mereka dibunuh dan dimakan oleh burung cagak. Akhirnya hanya kepiting yang tertinggal. Ketika kepiting diterbangkannya dari ketinggian, kepiting curiga melihat tulang-tulang ikan berserakan di pinggir sungai. Melihat hal tersebut, kepiting mengetahui niat jahat burung cagak kepadanya. Setelah sampai di pinggir sungai, kepiting mencapit leher burung cagak hingga mati.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang terjadi sekarang yaitu merostnya nilai-nilai etika dan moral terjadinya krisis kepercayaan, yang terkandung dalam cerita diatas jangan mudah percaya dengan penampilan atau nama karena penampilan bisa menipu dan dijamin sekarang maraknya terjadi penipuan di masyarakat dan karena manusia yang ingin mendapatkan sesuatu dengan cara mudah tidak perlu bekerja keras tetapi mendapatkan hasil yang banyak. Oleh karena itu penulis tertarik dengan binatang kepiting sebagai objek dan mengangkat cerita diatas kedalam karya seni untuk menyampaikan pesan dari cerita, rendahnya pemahaman dalam budi pekerti. untuk berperilaku yang baik seperti yang dilakukan oleh kepiting yang dimana dia mencari tahu kenapa burung cagak mau menolong ikan-ikan sedangkan burung cagak makananya adalah ikan. Berangkat dari permasalahan tersebut dan kemampuan untuk menelaah serta kepekaan dalam menangkap setiap gejala-gejala yang timbul dalam lingkungan sekitar. Jadi dalam penciptaan sebuah karya seni diperlukan ketajaman untuk menyimak suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan kehidupan sekitar.

Di masyarakat sering terjadi pembohongan atau ketidakjujuran antar sesama. Oleh karena itu bagi masyarakat tidak mudah percaya terhadap apa yang dijanjikan oleh orang; tidak meniru perbuatan cagak karena perbuatannya tidak baik, dan

kepiting dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya seni kriya kayu. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas ke dalam karya seni khususnya seni kriya. Penulis tertarik dengan sosok kepiting yang memiliki sifat yang berhati-hati dengan burung cagak yang ingin memakanya, Yang tidak tertipu oleh burung cagak. Yang diwujudkan dalam bentuk karya seni dan fungsional seperti : dua karya seni, dan sepuluh karya fungsional alat kebutuhan rumah tangga.

Dengan mengambil objek kepiting selalu menjadi motif utama. Karya fungsional yang mengambil bentuk meja makan, yang terdiri dari meja makan, kursi, tempat lilin, tempat buah, tempat gelas, pas bunga, tempat tisu dan cermin yang di tempatkan di dinding ruangan, dan dua karya non fungsional yaitu karya yang lebih memungkinkan bersifat ekspresif, dibuat dalam bentuk dua dimensi atau bersifat menghias.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan cerita pedanda baka atau pesan-pesan moral, etika, dan pesan-pesan dalam cerita itu kedalam karya seni dengan mengambil objek kepiting?
2. Bagaimana teknik dan bahan yang dipakai dalam mentransformasikan ide kedalam tema tersebut?
3. Apa makna karya yang diciptakan dalam karya seni kriya?

Sumber Ide penciptaan

Penciptaan karya seni kriya ini, seperti yang telah disebutkan di atas yaitu mengambil nilai-nilai etika dan moral dari cerita Pedanda Baka. Dalam cerita tersebut terdapat suatu penipuan atau kebohongan. Dari cerita tersebut penulis tertarik dengan kepiting dan dikaitkan dengan menu makanan. Dalam hal ini kepiting menjadi objek

penciptaan dan divisualisasikan menjadi bentuk karya fungsional seperti: dari meja makan, kursi, tempat lilin, tempat buah, tempat gelas, pas bunga, tempat tisu dan cermin yang di tempatkan di dinding ruangan. Bentuk keping yang di deformasi sebagai sumber penciptaan karya kriya seni.

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada menonjolkan hal-hal yang mengubah bentuk dengan cara menggambarkan objek tersebut, menonjolkan yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki (Dharsono, 2007: 38). Dalam karya seni yang dibuat dari bentuk keping yang mengambil bagian yang mewakili.

Dalam mewujudkan sumber ide di atas, dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu, karya kriya yang bersifat seni (art) dan karya kriya fungsional. Karya kriya fungsional, yang akan dibuat memiliki nilai pakai dan sifat praktis, ekonomis, efisien, kenyamanan dan keamanannya. Produk yang akan dibuat seperti meja makan, kursi, tempat lilin, tempat buah, tempat gelas, pas bunga, tempat tisu dan cermin yang di tempatkan di dinding ruangan.

Fungsi produk (*product function*), dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting. Perancangan seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan fungsi yang dikehendaki yang ada pada satu produk, khususnya dalam hubungan dengan nilai guna (Bram Palgunadi, 2008: 14)

Karya fungsional yang dibuat dapat bermanfaat untuk melengkapi fasilitas ruang makan seperti: meja makan seperti: tempat lilin yang dimana berfungsi menempatkan lilin untuk mengusir serangga, tempat tisu yang berfungsi untuk menyediakan tisu yang digunakan setelah makan untuk membersihkan sisa makanan pada bibir, tempat buah yang berfungsi untuk menyediakan buah-buahan, alas gelas yang berfungsi untuk menyediakan gelas agar terkesan sopan, pas bunga lantai berfungsi untuk memperindah ruangan, cermin yang diletakan di dinding ruangan untuk melihat penampilan sehabis makan dan di lengkapi dengan tempat sabun, meja

makan dan kursi. Dalam mendesain dan mewujudkan sebuah karya fungsional tentu melalui pengamatan yang dilakukan langsung ke lapangan agar dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan seperti banyaknya persaingan dengan harga, bahan baku dan pemasaran. Berdasarkan survey tersebut, dijadikan bahan pertimbangan dalam mendesain sebuah karya kriya fungsional tanpa meninggalkan prinsip-prinsip desain yang sudah menjadi tolak ukur dalam mendesain suatu benda fungsional. Dalam mendesain benda fungsional tentu lebih mengedepankan ukuran serta fungsi kegunaannya agar mendapatkan rasa nyaman dan aman bagi penggunaannya. Dalam hal ini aspek-aspek yang menjadi pengamatan pencipta seperti:

Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penciptaan

1. Dalam karya penciptaan ini adalah : untuk mengetahui nilai-nilai atau pesan moral,etika dan pesan-pesan dalam cerita pedanda baka divisualisasikan dalam karya seni dan memenuhi kebutuhan konsumen khususnya restoran dan rumah makan.
2. Untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan teknik yang terjadi sehingga dapat memberikan efek-efek menarik sesuai dengan bahan yang digunakan pada karya seni kriya.
3. Untuk mengasah kepekaan karya kriya dan mampu menciptakan karya yang baik secara konsep maupun praktek dan skill.

Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Bagi Pencipta

Dapat memenuhi kebutuhan rohani maupun jasmani dengan meningkatkan kepekaan daya kreativitas di dalam berkarya seni, serta mampu meningkatkan pemahaman tentang seni kriya baik dalam unsur visual, maupun struktur estetis. Dapat membuka wawasan terhadap fenomena-

fenomena yang dihadapi baik fisik maupun psikologis di dalam pembuatan karya seni.

2. Manfaat Bagi Lembaga

Dapat menambah bahan pustaka berupa keragaman dalam seni rupa khususnya kriya seni dan dapat dipakai sebagai bahan perbandingan bagi penciptaan selanjutnya di ISI Denpasar sebagai gagasan pikiran atau konsep tentang penciptaan karya.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat tentang kriya seni yang bersumberkan cerita seni budaya Bali. Serta dapat menyimak nilai etika dan moral dalam cerita Pedanda Baka menjadi tutunan dalam kehidupan masyarakat.

Ruang Lingkup

Dalam penciptaan karya seni ini, pencipta memiliki konsep penerapan bentuk keping sebagai barang produk dalam kriya seni. Bentuk keping ini pencipta buat tanpa meninggalkan identitas dan karakter yang ditampilkan. Tetapi di dalam penerapannya pencipta menyederhanakan wujud keping, serta mewujudkan ke dalam karya fungsional berupa: meja makan, kursi, tempat lilin, tempat buah, tempat gelas, pas bunga, tempat tisu dan cermin yang di tempatkan di dinding ruangan.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Kajian terhadap sumber yang dijadikan konsep penciptaan, khususnya dalam membentuk struktur karya yang memiliki landasan yang kuat. Kajian sumber bisa dilakukan baik berupa sumber kepustakaan (dari buku-buku), hasil observasi dan wawancara yang memiliki relevansi dengan tema yang dimaksud. Dalam sub bahasan ini ada beberapa sumber referensi yang digunakan sebagai berikut:

Sumber Tertulis

Untuk menghindari salah penafsiran, maka di bawah ini akan dijelaskan tentang judul sebagai berikut:

Cerita Pedanda Baka

Cerita Pedanda Baka yang menceritakan tentang kekeringan di suatu sungai dan datang seekor burung cagak yang berniat buruk dengan segala tipu daya berharap mendapatkan makanan dengan cara yang licik. Burung cagak memanfaatkan situasi sungai yang kering dengan membohongi ikan-ikan. Ia berpura-pura berniat baik memindahkan burung-burung ke sungai lain yang airnya sangat jernih. Satu persatu ikan-ikan diterbangkannya namun mereka dibunuh dan dimakan oleh burung cagak. Akhirnya hanya kepiting yang tertinggal. Kepiting diterbangkan keatas bukit, kepiting pun curiga melihat tulang-tulang ikan berserakan di pinggir sungai. Melihat hal tersebut, kepiting mengetahui niat buruk burung cagak kepadanya. Setelah sampai di pinggir sungai, kepiting mencapit leher burung cagak hingga mati. (Taro,I Made, Rwa Bhineda, 2004).

Cerita lain yang mengungkapkan kepiting melaksanakan kebenaran yaitu diceritakan seekor kepiting dalam keadaan lemah kekurangan air di sungai yang kering, pada suatu ketika seorang Ida Pedanda berjalan melewati sungai hendak beristirahat di balai kambang,ditengah perjalanan beliau melihat seekor kepiting dalam keadaan lemah kekurangan air, beliaupun mengambil kepiting tersebut dan

membawanya ke danau yang bersih. Kemudian Ida pedanda beristirahat. Disaat Ida pedanda tertidur datanglah seekor burung gagak dan ular yang ingin mencelakakan Ida pedanda. Kepiting curiga melihat perilaku niat buruk dari burung gagak dan ular, kepiting ingin membalas kebaikan Ida Pedanda dengan membunuh burung gagak dan ular yang mau mencelakai Ida Pedanda dengan mencapit leher dari burung gagak dan ular hingga mati (dkk (Anom, I Gst Ketut), 2004: 29).

Berdasarkan cerita di atas penulis mendapatkan pesan dalam kehidupan dimana perbuatan buruk berupa kebohongan akan mendapatkan balasannya. Nilai yang dapat di simak dari cerita berupa nilai etika dan moral, dimana kebohongan merupakan suatu yang bertentangan dengan moral. Bila kita mendapatkan pertolongan sudah sepantasnya kita melakukan kebaikan juga walaupun pada orang yang bukan menolong kita. Sebagai upaya membalas budi.

- Deformasi adalah perubahan wujud dari kurang baik menjadi baik (Tim Penyusun, 2002)
- Kepiting adalah binatang anggota krustasea berkaki sepuluh dari upabangsa (infraordo) Brachyura, yang dikenal mempunyai "ekor" yang sangat pendek (bahasa Yunani: brachy = pendek, ura = ekor), atau yang perutnya (abdomen) sama sekali tersembunyi di bawah dada (thorax). Tubuh kepiting dilindungi oleh kerangka luar yang sangat keras, tersusun dari kitin, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Ketam adalah nama lain bagi kepiting.
- Kepiting terdapat di semua samudra dunia. Ada pula kepiting air tawar dan darat, khususnya di wilayah-wilayah tropis. Rajungan adalah kepiting yang hidup di perairan laut dan jarang naik ke pantai, sedangkan yuyu adalah ketam penghuni perairan tawar (sungai dan danau).
- Kepiting beraneka ragam ukurannya, dari ketam kacang, yang lebarnya hanya beberapa milimeter, hingga kepiting laba-laba Jepang, dengan rentangan kaki hingga 4 m.
- Kepiting sejati mempunyai lima pasang kaki; sepasang kaki yang pertama dimodifikasi menjadi sepasang capit dan tidak digunakan untuk bergerak. Di hampir semua jenis kepiting, kecuali beberapa saja (misalnya, Raninoida),

perutnya terlipat di bawah cephalothorax. Bagian mulut kepiting ditutupi oleh maxilliped yang rata, dan bagian depan dari carapace tidak membentuk sebuah rostrum yang panjang. Insang kepiting terbentuk dari pelat-pelat yang pipih (phyllobranchiate), mirip dengan insang udang, namun dengan struktur yang berbeda.(Wikipedia. 21: 2005).

Pengertian Kriya Seni

Dalam jurnal seni disebutkan, bahwa seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan berkarakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai estetika, simbolik filosofis dan fungsional dalam perwujudannya didukung oleh *Craftsmanship* tinggi (Riswel Zam, 2008: 26).

Menurut Bram Palgunadi bahwa, 'kria' (kadang-kadang juga ditulis 'kriya'). Istilah kriya ini, rupanya diterjemahkan dari kata/istilah '*craft*' dalam bahasa Inggris. Kata/istilah 'kria' dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata/istilah 'kriya' dalam bahasa jawa, yang berarti: pekerjaan, hasil pekerjaan, hasil pekerjaan tangan, keahlian, juru, suatu benda (bisa juga berarti produk) yang dihasilkan dari keterampilan pekerjaan tangan dan dilandasi oleh kehalusan rasa (Bram Palgunadi, 2007: 23). Seni berbasis kriya, umumnya menghasilkan benda yang unik, sangat khas, dibuat dengan kemampuan dan keterampilan tangan yang luar biasa, serta sangat mengutamakan kehalusan rasa. Benda yang dihasilkan, lazimnya lebih memenuhi fungsi psikologis, misalnya: cinderamata dan topi. Benda atau produk hasil seni kriya, umumnya lebih menitik beratkan kepada nilai-nilai keunikan, estetika dan seni, adi luhung, berbakat tinggi, khusus, khas, dan kehalusan rasa sebagai unsur dasar perwujudannya (Bram Palgunadi, 2007: 28).

Pada dasarnya semua karya/benda seni kriya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, baik secara jasmani maupun rohani sesuai zamannya. Walaupun pengambilan motif dan penggunaan pola ditampilkan secara sederhana, dalam perkembangan selanjutnya, motif hias maupun pola-pola yang diterapkan dalam seni kriya menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga.

1. Kriya seni tergolong sebagai media tersalurnya gagasan estetik,
2. Kriya fungsional sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sekaligus mengandung elemen estetis,
3. Kriya fungsional konstruktif merupakan simbolisasi dan perwujudan cita-cita(<http://jurnal.isidps.ac.id/index.php/artikel/article/view/151/0>).

Di samping sebagai benda pajangan, karya seni kriya banyak kita jumpai memiliki fungsi praktis, karena fungsi merupakan hal yang diprioritaskan dalam seni kriya. Seni kriya pada dasarnya mengutamakan fungsi, sedangkan unsur rupa/hiasan merupakan unsur pendukung saja dan pada saat inilah karya seni kriya disebut kriya terapan/fungsional. Misalnya kursi, meja, cangkir, teko, tas, ikat pinggang, sepatu dan lain-lain.

Dari ketiga fungsi diatas penulis mewujudkan karya dengan kriya fungsional sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sekaligus mengandung elemen estetis, Dari pendapat di atas, dapat dijabarkan bahwa karya kriya seni yang digarap ialah kriya seni yang terlepas dari fungsi fisik, sehingga kebebasan berkeaktivitas dalam berolah rasa seni lebih menonjol. Kebebasan dalam berkeaktivitas nampak pada kebebasan dalam teknik yang dipergunakan maupun dalam penyelesaian akhir.



Gambar 6

Judul : Patung Pasir
Sumber : Jakarta Post
Seniman : I Wayan Juniarta
Tanggal : 19 Juni 2008

Karya diatas menjadi sumber inspirasi aspek tekstur dalam penciptaan karya yang akan diwujudkan dalam kriya seni.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan suatu karya seni kriya, tentu melalui berbagai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut harus sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan demikian diperlukan pendekatan-pendekatan atau acuan-acuan yang mendukung metode penciptaan yang dilakukan. SP Gustami, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penciptaan Seni*, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga pilar penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan predesain, mendesain serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni (SP Gustami, 2001: 3).

Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjajagan ke luar lapangan yang berhubungan dengan karya yang diciptakan. Penjajagan tersebut akan memperoleh ide baik secara pengalaman kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat diolah dengan kreativitas yang dimiliki. Dengan menggali ide-ide yang kreatif untuk menemukan motif yang mampu mewakili tema serta mewakili orisinalitas pribadi dilakukan penjajagan yang lebih mengkhusus lagi. Adapun penjajagan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Terkait dengan karya yang pencipta buat, ide timbul dari melihat bentuk-bentuk visual dari majalah interior, koran, dan internet. Ide berkembang secara pemikiran adalah karena melihat bentuk-bentuk visual dari internet. Selain itu, survey terhadap barang-barang kesenian yang di jual pada perusahaan-perusahaan mebel, furnitur, cinderamata, dan kerajinan tangan yang terdapat di daerah Batubulan, Sukawati, Batuyang, Bona, Tegalalang, hingga di daerah Kuta.

Pengalaman – pengalaman yang telah diuraikan di atas selalu terpendam dalam benak pencipta. menjadi keinginan memproduksi suatu barang karya seni. Pengalaman dalam acara PKL di daerah Tegalalang Gianyar, disana pencipta melihat hasil – hasil karya seni yang sangat mendukung akan penjualan secara produk. Hasil dari karya seni yang dijual oleh masyarakat, sangatlah memiliki kreatifitas seni yang tinggi, dan jeli melihat akan sasaran, maupun target dari suasana kalangan kreatifitas konsumen. Maka dari itu, daerah seni Gianyar sudah memiliki penempatan yang sesuai seperti tegalalang dari bentuk karya seni hiasan kaca, dan karya seni kreatifitas lainnya

Lain halnya, ketika jalan – jalan di daerah Kuta, disana terdapat karya seni yang diproduksi sama dengan daerah Gianyar. Tetapi, ada beberapa memiliki suatu perbedaan dengan hasil karya seni mereka. Seperti halnya, wujud karya seni produk yang berkaitan dengan fashion yaitu berupa pakaian. Pada setiap toko di daerah Kuta, sangat jeli dalam mengikuti tren dari karya seni produk pakaian. Produk pakaian mereka memiliki berbagai motif – motif yang unik. Serta pola produk pernak pernik yang indah dengan mengikuti trendnya.

Pengamatan dan pengalaman yang dialami di atas, pencipta padukan dengan melihat di daerah Kuta, juga terdapat restoran-restoran yang menjual makanan dari binatang laut seperti ikan, cumi-cumi, kepiting dan lain-lain. Dikaitkan dengan cerita Pedanda Baka sehingga pencipta tertarik dengan bentuk kepiting yang dijadikan motif dan berkaitan dengan makanan pencipta membuat karya produk yang mengambil ruang makan sebagai barang produk. Hasil eksplorasi dapat menimbulkan ide atau gagasan yang diangkat menjadi judul serta konsep-konsep yang nantinya dapat dihasilkan beberapa aspek yang mempengaruhi penciptaan. Penciptaan tersebut, menjadi suatu hasil ciptaan karya seni kriya dengan kreatifitas yang dimiliki pencipta dalam mengolah bentuk-bentuk yang dapat diterima di kalangan konsumen. Tidak lepas, untuk mewujudkan karya seni dengan material kaca sebagai bahan pendukung untuk berkreatifitas percobaan. Serta unsur-unsur seperti garis, bentuk,

ukuran, dan skala dengan penuangan penciptaan dalam melakukan percobaan (eksperimen), sehingga menemukan suatu hasil yang tidak keluar dari tema.

Perencanaan

Kriya Seni

Dalam membuat karya kriya, tentu yang lebih mendominasi ialah unsur personalnya. Karena teknik dalam seni kriya membutuhkan kesabaran dan keuletan serta didukung oleh peralatan yang cukup sesuai kebutuhan agar dapat mempermudah dalam penggarapannya. Untuk karya kriya seni, dirancang beberapa sket-sket bentuk kepiting yang diseleksi dan sket-sket terpilih dipindahkan ke atas media kayu, yang diwujudkan dalam bentuk karya kriya seni dengan bentuk kepiting yang dideformasi. Bentuk deformasi yang dimaksud dalam penciptaan karya kriya seni ini adalah, menonjolkan bagian-bagian tertentu dari bentuk kepiting seperti badan, kaki dan capit.

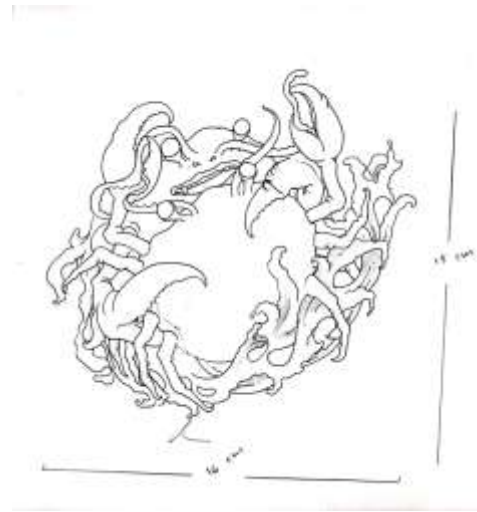
Gambar 7
Sket alternatif kriya seni



Sket 1



Sket 2



sket 3

Sket terpilih : sket no 2 dan 3

Tahapan-tahapan perencanaan

Pemilihan Bahan

Bagus tidaknya karya kriya seni, yang dilihat oleh mata maupun pengamat, itu sangat ditentukan oleh pengalaman, pengetahuan dan kemampuan kerja dalam berolah seni, disamping itu juga didukung oleh bahan kayu suar untuk karya nonfungsional, kaca cermin, tempat tisu dan tempat lilin. Adapun bahan kayu yang lain seperti kayu cempaka di gunakan untuk karya nampun dan kayu wani untuk bahan vas bunga, dan meja makan dan kayu jati untuk karya kursi. Bahan pendukung lain berupa besi untuk tempat lilin dan kaca untuk meja makan dan cermin. Penciptaan karya kriya seni. Maka pemilihan bahan sangat diperlukan guna karya kriya seni yang diciptakan memperoleh estetik yang tinggi, awet, serta menjamin kualitas karya secara keseluruhan. Dalam karya ini bahan yang digunakan telah diseleksi dengan harapan karya kriya seni bisa bertahan lama, tidak cepat rusak, sulit dimakan rayap atau sejenis yang lainnya. Dalam hal ini, bukan berarti harus menggunakan kayu kelas satu, yang pada umumnya dianggap memiliki kualitas terbaik. Seperti kayu jati yang bagi sebagian orang memiliki kualitas terbaik. Yang terpenting, dalam pemilihan bahan kayu tersebut adalah supaya dapat menunjang kekuatan fisik, keutuhan bentuk dan unsur dekoratifnya. Untuk mencapai hal tersebut, kayu yang

dipergunakan harus kering, mudah dalam pengerjaannya, mempunyai kelenturan yang bagus dan mudah untuk difinishing serta tidak menimbulkan gatal serta keracunan saat dikerjakan.

Penyiapan Alat dan Bahan

a. Alat

Alat sangat berperan penting dalam menunjang teknik penciptaan. Alat sebagai perpanjangan tangan yang menyatu dengan jiwa pemakainya. Penyelesaian karya yang diciptakan menggunakan bermacam alat seperti seperangkat pahat ukir yang terdiri dari: pahat penguku, perancab, penatar dan penyengkrong. Selain alat pertukangan manual juga menggunakan alat yang memerlukan sumber energi listrik yaitu mesin gergaji ukir, Mesin bor, mesin grinda, mesin air brush.

Contoh alat yang dipakai dalam perwujudan karya.

- 1 set Pahat dan palu ukir
Digunakan untuk memahat membentuk ukiran
- Mesin bor dan mesin grinda
Alat bor digunakan melubangi dan grinda untuk mengamplas
- Amplas
Untuk menghaluskan
- Spray Gun besar
Digunakan untuk mengclear
- Spray Gun Kecil
Digunakan untuk mengecat
- Kompresor
Digunakan untuk memberi angin untuk mengecat

b. Bahan

Jika diklasifikasikan, bahan yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, bahan utama yaitu kayu suar yang berupa papan untuk karya nonfungsional dan kaca cermin, kayu cempaka berupa papan untuk karya nampan, kayu wani yang mempunyai diameter lingkaran digunakan untuk karya vas bunga dan meja, besi digunakan untuk tempat lilin dan kaca untuk meja dan cermin. Bahan bantu berupa lem. Lem yang dipakai terdiri dari jenis lem epoxy, lem putih atau PVAc dan dari jenis cyanoacrylate. Penggunaan ketiga lem tersebut sesuai dengan alasan teknis yang timbul dalam proses pengerjaan karya, seperti kebutuhan konstruksi (yang berhubungan dengan kekuatan), situasi dan kondisi pengeleman serta penyiapan material yang cepat. Warna yang digunakan adalah cat blinken.

- Kayu suar
Kayu papan digunakan untuk bahan karya nonfungsional dan karya fungsional (cermin)
- Kayu cempaka
Papan kayu cempaka digunakan untuk bahan karya fungsional nampan
- Cat niponn clear
Untuk memberi warna pada karya
- Lem Pox dan Lem Avian Epoxy
Digunakan untuk melekatkan kayu

1. Bahan Utama

Bahan utama yang pencipta gunakan sebagai barang produk adalah kayu. Kayu adalah merupakan bahan yang ramah terhadap lingkungan. Di dalam penciptaan karya seni produk ini, menggunakan kayu suar, kayu cempaka, kayu mahoni dan kayu jati karena memiliki kualitas dari segi ketahanan maupun serat kayu yang halus.

2. Bahan Penunjang

Bahan penunjang yang pencipta gunakan adalah bahan yang serasi dengan bahan kayu, yaitu berupa bahan besi, kaca, cermin, lem foxy, lem G dan lem castol. Bahan penunjang ini, akan dilanjutkan dengan bahan finishing yang memberikan kesan dari sebuah barang produk. Bahan finishing yang digunakan pencipta adalah amplas, Wood Stain warna, clear gloss, kain, sikat, serta cat minyak. Warna cat minyak yang digunakan antara lain: merah, kuning, biru, putih dan hitam.

Perwujudan

Proses perwujudan desain atau sket-sket ke dalam media, sehingga karya dapat terwujud. Proses pertama adalah desain atau sket awal yang telah dipilih dipindahkan ke kayu.

a. Non Fungsional

Sket yang terpilih diperbesar sesuai ukuran yang telah ditentukan. Kemudian ditempel pada papan kayu.

b. Fungsional

Sket yang telah disetujui dipindahkan ke proses mendesain AutoCAD untuk proyeksinya dan persepektif.

Dalam perwujudan, teknik yang berkaitan dengan proses, karena teknik mempengaruhi hasil karya yang diciptakan. Ekspresi yang ditampilkan dalam proses perwujudan memunculkan keunikan tanpa mengesampingkan prinsip estetik. Pada dasarnya, teknik dan ekspresi dalam penciptaan karya kriya seni merupakan satu kesatuan yang saling berdampingan. Didalam mewujudkan ide yang telah melalui proses desain, alternatif desain berupa sket-sket siap dilakukan tahap-tahap seperti sebagai berikut:

Pembentukan

Dalam pembentukan ini, untuk mencapai bentuk karya yang diharapkan harus melalui beberapa tahapan-tahapan. Karya yang dibuat dibagi menjadi dua bentuk

yaitu dua dimensional dan tiga dimensional. Karya kriya berbentuk dua dimensional hiasan dinding dan karya kriya fungsional berbentuk tiga dimensional.

Proses Finishing

Finishing merupakan tahap akhir dari pengerjaan suatu karya yang bertujuan melapisi dan menambah kesan atau karakter karya. Bahan yang digunakan antara lain cat minyak dan clear gloss. Proses pewarnaan diharapkan dapat menghasilkan tekstur semu pada karya yang memperkuat karakter karya yang dibuat. Karya yang sudah selesai dipahat diampelas kemudian dibersihkan dengan menggunakan kuas untuk menghilangkan sisa debu. Setelah diampelas, dilakukan dengan penerapan warna-warna tertentu pada bagian-bagian objek sesuai keinginan dengan menerapkan warna transparan agar serat kayu masih terlihat. Dalam proses pewarnaan, teknik yang dominan digunakan adalah teknik air brush. Setelah kering, objek yang diwarnai dibersihkan kembali dengan kuas. Tahap akhir adalah memberikan clear agar terlihat mengkilap.

BAB IV

ULASAN KARYA

Penyajian Karya

Secara umum penyajian karya diartikan sebagai pameran, pertontonan atau pertunjukan. dalam penciptaan karya, lebih cenderung mengungkapkan cara mempertontonkan atau memamerkan karya yang dibuat. Setiap karya yang dipamerkan diharapkan mampu memberikan efek psikologis terhadap orang yang menikmatinya. Jumlah karya yang dibuat adalah 13 buah. Karya non fungsional sebanyak 2 buah dan karya fungsional sebanyak 11 buah.

Penyajian Karya Kriya Seni

Karya kriya seni yang diciptakan ada dua karya yang pajang dengan posisi digantung di dinding. Jarak antara lantai dengan posisi karya disesuaikan dengan jarak pandang yang sesuai. Hal ini dilakukan agar dapat menikmati karya dengan nyaman dan leluasa.

Ulasan karya



Judul : Kebijaksanaan
Bahan : Kayu Suar
Ukuran : 80 cm x 100 cm x 10 cm
Tahun : 2012
Foto : I Wayan Adi Sumawan

Karya yang dibuat bermatra dua dimensional digantung pada dinding ruangan dengan posisi vertikal. Objek kepiting diambil dari kisahnya dalam cerita Pedanda Baka. Dalam cerita tersebut kepiting membunuh burung Cangak yang selalu berupaya melakukan tipu daya demi keserakahannya. Hal ini sesuai dengan fenomena di masyarakat saat ini yaitu penipuan terjadi di mana-mana bahkan di institusi pemerintahan.

Pencipta mewujudkan karya kepiting dengan capit yang banyak menunjukkan usaha kepiting dalam memperjuangkan kebenaran dengan latar belakang berupa cahaya dan hurup \$ melambangkan kebijaksanaan tidak bisa disuap, dengan materi. Kepiting melambangkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dengan tidak tertipu oleh tipu daya burung Cangak yang berpura-pura baik untuk mendapatkan makanan dengan mudah.



Judul : krisis
Bahan : Kayu Suar
Ukuran : 80 cm x 75 cm x 10 cm
Tahun : 2012
Foto : I Wayan Adi Sumawan

Karya di atas berjudul krisis, diangkat dari fenomena kehidupan manusia pada kehidupan sehari-hari. Karya ini terinspirasi dari krisis kepercayaan yang saat ini marak terjadi. Dalam cerita Pedanda Baka burung Cagak melakukan penipuan dan berpura-pura baik. Hal ini dikaitkan dengan fenomena penipuan di masyarakat dan memicu permusuhan di antara sesama manusia.

Permusuhan ini cenderung diselesaikan dengan jalan kekerasan sehingga terjadi krisis kepercayaan antara sesama. Penyelesaian masalah dengan kekerasan menunjukkan rendahnya etika dan moral manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Kepiting merupakan objek yang tidak kalah menarik untuk dijadikan objek dalam berkarya. Diangkat dari kisah kepiting dalam cerita Pedanda Baka yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang dikaitkan berupa krisis kepercayaan serta rendahnya etika dan moral. Terwujudnya karya kriya kayu ini tidak lepas dari sumber ide yang membutuhkan acuan-acuan yang mendukung dalam proses pengerjaannya. Kesemuanya ini didapat berdasarkan pengamatan dan kemudian direnungkan sehingga munculah ide dalam pengolahannya.

Teknik pengungkapan kepiting di atas material kayu dalam bentuk karya murni dalam bentuk karya murni dan fungsional adalah dengan menggunakan teknik ukir dan konstruksi sambungan sehingga didapatkan bentuk yang diharapkan sesuai dengan ukuran karya yang telah dirancang sebelumnya.

Ketika memaknai dan memvisualisasikan karya seni yang diciptakan, terdapat perbedaan antara karya kriya nonfungsional dan fungsional. Karya nonfungsional yang diciptakan berupa kepiting yang disertai tambahan yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Untuk menikmati dan memfungsikannya, karya nonfungsional dapat dipajang menempel di dinding. Karya fungsional yang diciptakan yaitu 2 buah kaca cermin, 2 buah nampan, 1 buah tempat buah, 1 buah tempat tisu, 1 buah tempat lilin, 2 buah vas bunga, 1 buah kursi makan dan 1 buah meja makan. Bentuk dari karya ini disesuaikan dengan tema yang diangkat. Untuk memfungsikannya, karya fungsional ruang makan disesuaikan dengan kondisi ruangan. Sehingga dapat menambah kenyamanan ruang makan yang di wujudkan ialah ruang makan untuk rumah makan, sasaran untuk konsumen kalangan rumah makan atau restoran.

Saran-saran

Dari uraian diatas pencipta ingin mengajak para seniman akademis khususnya jurusan kriya di ISI Denpasar, yang berasal dari daerah pencipta, untuk mengangkat tema pencipta ini agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Diharapkan pengolahan karya dibuat dengan pengembangan – pengembangan ide yang lebih kreatif .

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gst Ketut. 2004. *Kusumasari 3*. Bali: Sabha Satria Bali
- Desain Desain Seni rupa dan Gerakan seni, <http://id.wikipedia.org/wiki> [Selasa 21 Juni 2005]
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain
- Gustami SP. 2001. *Metodelogi Penciptaan Seni (Kumpulan Bahan Kuliah)*.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Mengenal Aspek Desain*. Bandung: ITB
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: ITB
- Taro, I Made. 2004. *Pedanda Baka – Si Cangak Berbulu Pendeta*. Denpasar: Rwa Bhineda
- Unsur-Unsur Seni Rupa. 21, 2005, <http://id.wikipedia.org/wiki/Desain>
- Zam, Riswel. 2008. *Gema Seni*. Jurnal Komunikasi, Informasi dan Dokumentasi. UPT Kominduk STSI Padang Panjang
- <http://www.ruangkelasuyono.com/seni-rupa-terapan/prinsip-prinsip-desain/>
- <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/151/0>